

## ANALISIS KOMPETENSI GURU FIQIH DALAM MENGEMBANGKAN KEUNIKAN PROSES PEMBELAJARAN DI MTS N 2 WONOGIRI

Rhizma Aurezia<sup>1</sup>, Amir Mukminin<sup>2</sup>

STAI Mulia Astuti Wonogiri <sup>1</sup>, STAI Mulia Astuti Wonogiri <sup>2</sup>  
aureziajiah@gmail.com

### Abstrak

Kegelisahan mendalam tentang profesionalisme pendidik di era kontemporer menjadi latar belakang penelitian ini, yang bertujuan untuk mengevaluasi secara komprehensif kompetensi guru mata pelajaran Fiqih di MTs Negeri 2 Wonogiri. Menggunakan pendekatan kualitatif melalui observasi lapangan dan wawancara mendalam, penelitian ini mengidentifikasi tingkat kompetensi guru serta faktor-faktor yang memengaruhinya. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kompetensi guru Fiqih secara umum berada pada kategori baik, dengan kompetensi kepribadian dan sosial mencapai tingkat optimal. Namun, ditemukan keterbatasan dalam aspek pedagogik khususnya pengembangan bakat dan minat peserta didik melalui kegiatan intrakurikuler dan ekstrakurikuler. Delapan faktor yang berkontribusi terhadap kompetensi guru teridentifikasi, meliputi etos kerja, kualifikasi, pengalaman mengajar, kualitas bahan ajar, kesejahteraan lingkungan, status guru, pemanfaatan sarana prasarana, dan partisipasi dalam MGMP. Meskipun kompetensi guru Fiqih tergolong baik, diperlukan strategi sistematis untuk meningkatkan pembinaan ekstrakurikuler sebagai komponen integral kompetensi pedagogik, dengan pendekatan holistik dalam pembinaan profesionalisme guru untuk menciptakan ekosistem pendidikan yang berkelanjutan.

**Kata kunci:** Kompetensi Guru, Guru Fiqih, Keunikan Pembelajaran

### Abstract

Deep concerns about educator professionalism in the contemporary era form the background of this research, which aims to comprehensively evaluate the competence of Fiqh subject teachers at MTs Negeri 2 Wonogiri. Using a qualitative approach through field observations and in-depth interviews, this research identifies the level of teacher competence and factors influencing it. Research findings indicate that the competence of Fiqh teachers is generally in the good category, with personality and social competencies reaching optimal levels. However, limitations were found in pedagogical aspects, particularly in developing students' talents and interests through intracurricular and extracurricular activities. Eight factors contributing to teacher competence were identified, including work ethic, qualifications, teaching experience, quality of teaching materials, environmental welfare, teacher status, utilization of facilities and infrastructure, and participation in Subject Teacher Deliberation (MGMP). Although the competence of Fiqh teachers is classified as good, systematic strategies are needed to improve extracurricular development as an integral component of pedagogical competence, with a holistic approach to teacher professional development to create a sustainable educational ecosystem.

**Keywords:** Teacher Competence, Fiqih Teacher, Learning Uniqueness

### PENDAHULUAN

Dalam konteks pendidikan, peran utama seorang guru adalah mengajar, yang diartikan sebagai proses penyampaian pengetahuan secara efektif dan efisien (Departemen Agama RI, 2019). Di negara maju, pengertian mengajar telah mengalami transformasi signifikan menjadi "*teaching is the guidance of learning*," yang menekankan fungsi guru sebagai pembimbing dalam proses belajar



(John Dewey, 1966). Transformasi ini mencerminkan pergeseran paradigma dari *teacher-centered learning* menuju *student-centered learning*, di mana guru tidak lagi sekadar mentransfer pengetahuan, tetapi berperan sebagai fasilitator yang membimbing siswa untuk mengonstruksi pengetahuan mereka sendiri (Wina Sanjaya : 2020).

Saat ini, tuntutan profesionalisme menjadi semakin tinggi dalam setiap bidang pekerjaan, termasuk pendidikan. Hal ini tercermin dari proliferasi program studi di perguruan tinggi yang dirancang khusus untuk menghasilkan lulusan profesional yang kompeten di bidangnya. Dalam konteks pendidikan, profesionalisme guru menjadi kunci utama dalam meningkatkan kualitas pembelajaran dan mencapai tujuan pendidikan nasional. Menurut penulis, guru profesional sejati tidak bisa hanya bersandar pada penguasaan materi pembelajaran belaka, melainkan harus mengembangkan kemampuan pedagogis yang mendalam, kecerdasan sosial yang tinggi, dan kepribadian yang matang sebagai fondasi utama dalam membentuk generasi masa depan yang berkualitas.

Berbagai penelitian terdahulu telah mengkaji tentang kompetensi dan profesionalisme guru dalam pembelajaran. (Adiyono: 2022) dalam penelitiannya mengungkapkan kompleksitas tanggung jawab sekolah dalam pelaksanaan profesi guru, yang mencakup pengajaran, bimbingan, evaluasi hasil belajar, dan manajemen pembelajaran. Penelitian tersebut menemukan bahwa keberhasilan pembelajaran sangat bergantung pada kemampuan sekolah dalam mengelola dan mengembangkan kompetensi guru-gurunya.

Sejalan dengan temuan tersebut, (Adiyono dan Rohimah : 2021) melalui penelitian mereka menekankan signifikansi kualifikasi guru terhadap keberhasilan pembelajaran. Mereka menemukan korelasi positif antara kualifikasi akademik guru dengan efektivitas pembelajaran di kelas. Guru dengan kualifikasi yang memadai terbukti lebih mampu merancang dan melaksanakan pembelajaran yang efektif, serta lebih baik dalam mengelola kelas dan mengevaluasi hasil belajar siswa.

Sementara itu, (Rohmawati et al. : 2021) dalam penelitian mereka menggarisbawahi pentingnya penguasaan metode pembelajaran yang efektif. Mereka menemukan bahwa variasi metode pembelajaran yang digunakan guru berpengaruh signifikan terhadap motivasi dan hasil belajar siswa. Guru yang menguasai berbagai metode pembelajaran dan mampu menerapkannya secara tepat terbukti lebih berhasil dalam mencapai tujuan pembelajaran. Halimah dan Adiyono dalam penelitian mereka tentang manajemen pembelajaran menemukan bahwa kompetensi manajerial guru memiliki peran krusial dalam menciptakan lingkungan belajar yang kondusif.



Mereka menekankan pentingnya kemampuan guru dalam merencanakan, mengorganisasi, melaksanakan, dan mengevaluasi pembelajaran secara sistematis dan terstruktur.

Meskipun penelitian-penelitian tersebut telah memberikan kontribusi signifikan dalam pemahaman tentang kompetensi guru, namun mayoritas masih berfokus pada kompetensi guru secara umum. Penelitian ini hadir dengan kebaruan berupa fokus spesifik pada kompetensi guru mata pelajaran Fiqih di MTs N 2 Wonogiri kelas IX semester 2, sebuah konteks yang belum pernah diteliti sebelumnya. Pemilihan mata pelajaran Fiqih didasarkan pada karakteristiknya yang unik, yang tidak hanya membutuhkan pemahaman teoretis tetapi juga praktis dalam pembelajaran.

Mata pelajaran Fiqih memiliki kompleksitas tersendiri karena mencakup aspek ibadah praktis yang harus dikuasai siswa. Guru Fiqih dituntut tidak hanya mampu menjelaskan konsep dan teori, tetapi juga harus mampu mendemonstrasikan praktik ibadah dengan benar dan membimbing siswa dalam melaksanakannya (Abdul Majid : 2022). Hal ini menambah tingkat kesulitan tersendiri dalam pembelajaran dan membutuhkan kompetensi khusus dari guru pengampu.

Penelitian ini bertujuan untuk: menganalisis kemampuan kompetensi guru mata pelajaran Fiqih dan mengidentifikasi faktor-faktor yang mempengaruhi kompetensi guru dalam pembelajaran Fiqih. Kompetensi guru dapat diklasifikasikan ke dalam empat aspek utama, yaitu kompetensi pedagogik, kepribadian, profesional, dan sosial. Keempat aspek ini saling berkaitan dan membentuk fondasi bagi guru dalam menjalankan tugasnya secara optimal. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi teoretis maupun praktis. Secara teoretis, penelitian ini diharapkan dapat memperkaya khazanah ilmu pendidikan Islam, khususnya dalam aspek pembelajaran Fiqih dan pengembangan kompetensi guru. Temuan penelitian dapat menjadi referensi bagi penelitian-penelitian selanjutnya dalam bidang yang sama. Secara praktis, hasil penelitian ini dapat menjadi masukan bagi madrasah dalam upaya peningkatan kualitas pembelajaran Fiqih, serta bagi guru Fiqih sendiri sebagai bahan evaluasi dan pengembangan diri (Djamarah, B. S :2020).

## METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif untuk mengeksplorasi dan memahami kompetensi guru mata pelajaran Fiqih di MTs N 2 Wonogiri. Sebagaimana dikemukakan oleh Poerwadari, penelitian kualitatif menghasilkan data deskriptif berupa transkripsi wawancara, catatan lapangan, dan dokumentasi visual yang bertujuan memperoleh pemahaman holistik tentang realitas sosial dari perspektif partisipan. Pemahaman tersebut tidak ditentukan secara *a priori*, melainkan diperoleh melalui analisis mendalam terhadap fenomena yang menjadi fokus penelitian.



Penelitian dilaksanakan di MTs N 2 Wonogiri, penelitian ini dilaksanakan pada Senin 18 November 2024. Pemilihan lokasi ini didasarkan pada pertimbangan bahwa MTs N 2 Wonogiri merupakan salah satu madrasah unggulan yang memiliki program pembelajaran Fiqih yang terstruktur.

Subjek penelitian adalah guru mata pelajaran Fiqih kelas IX semester 2 dan kepala madrasah, sementara objek penelitian berfokus pada kompetensi guru mata pelajaran Fiqih dalam perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi pembelajaran Fiqih. Pemilihan subjek dan objek ini sejalan dengan tujuan penelitian untuk menganalisis kompetensi guru Fiqih secara komprehensif.

Pengumpulan data dilakukan melalui tiga teknik utama: (1.) Observasi Partisipatif: Peneliti melakukan pengamatan langsung terhadap proses pembelajaran Fiqih di kelas, dengan menggunakan lembar observasi terstruktur yang memuat indikator-indikator kompetensi pedagogik guru (Sugiyono : 2020). (2.) Wawancara Mendalam : Wawancara dilakukan dengan guru Fiqih dan kepala madrasah, untuk memperoleh data yang tidak dapat diperoleh melalui observasi. Wawancara bersifat semi-terstruktur dengan menggunakan pedoman wawancara yang telah disusun, namun tetap memberi ruang untuk eksplorasi lebih lanjut. (3.) Studi Dokumentasi : Peneliti menganalisis berbagai dokumen terkait pembelajaran Fiqih, termasuk RPP, silabus, bahan ajar, instrumen evaluasi, hasil penilaian, dan dokumentasi pembelajaran. Studi dokumentasi ini penting untuk memverifikasi dan memperkaya data yang diperoleh melalui observasi dan wawancara.

Analisis data mengadopsi model interaktif *Miles dan Huberman* yang mencakup tiga tahap: (1) reduksi data, yaitu proses pemilihan dan penyederhanaan data mentah; (2) penyajian data dalam bentuk naratif dan visual; dan (3) penarikan kesimpulan yang dilakukan secara bertahap dan diverifikasi secara berkelanjutan.

Untuk menjamin keabsahan data, penelitian ini menerapkan teknik triangulasi sumber dengan membandingkan data dari berbagai informan, triangulasi metode dengan mengkonfirmasi data melalui berbagai teknik pengumpulan, serta *member checking* dengan mengkonfirmasi interpretasi data kepada informan.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Pendidikan merupakan aspek fundamental dalam pembangunan bangsa, dimana peran guru menjadi sangat krusial. Hal ini tercermin dalam Peraturan Menteri Pendidikan Nasional No. 16 tahun 2007 yang diterbitkan pada 4 Mei 2007, yang mengatur secara rinci tentang standar kualifikasi dan kompetensi guru. Peraturan ini menetapkan empat kompetensi wajib yang harus dimiliki oleh setiap guru: kompetensi kepribadian, pedagogis, sosial, dan profesional. Efektivitas seorang guru



dinilai dari kemampuannya dalam membimbing siswa mencapai tujuan pembelajaran melalui interaksi komunikatif di dalam kelas. Undang-undang Guru dan Dosen memberikan penekanan khusus pada kompetensi sosial, yang didefinisikan sebagai kemampuan guru untuk menjalin komunikasi dan interaksi yang efektif dan efisien dengan berbagai pemangku kepentingan pendidikan, termasuk peserta didik, sesama guru, wali murid, dan masyarakat sekitar (Mulyasa : 2007). Implementasi kompetensi ini dapat diamati secara nyata dalam studi kasus yang dilakukan di MTs N 2 Wonogiri.

Dalam penelitian tersebut, guru mata pelajaran Fiqih menunjukkan karakteristik yang mencerminkan standar kompetensi yang tinggi. Hal ini terlihat dari akhlak mulia yang ditampilkan, nilai-nilai agama dan moral yang dijunjung tinggi, serta penampilan dan sikap yang senantiasa sopan. Kemampuan mengelola emosi dan waktu, ketegasan dalam berbicara, serta cara memberikan nasihat dan bimbingan yang proporsional menjadi indikator tambahan dari kompetensi yang dimiliki. Kedisiplinan dalam hal kehadiran juga menjadi catatan penting dalam evaluasi kinerja guru tersebut.

Metodologi penelitian yang digunakan mengadopsi pendekatan kualitatif dengan tiga metode pengumpulan data: observasi yang dilakukan satu kali terhadap satu guru Fiqih, wawancara mendalam dengan dua responden (guru Fiqih dan kepala madrasah), serta dokumentasi sebagai data pendukung. Penelitian ini memiliki dua tujuan utama: menganalisis kompetensi guru Fiqih dalam pelaksanaan kegiatan pembelajaran dan mengidentifikasi faktor-faktor yang mempengaruhi kompetensi tersebut. Data yang diperoleh dari observasi kemudian diolah dan disajikan dalam format tabel untuk analisis lebih lanjut.

### **Kemampuan Kompetensi Guru Dalam Pembelajaran Fiqih Di Mts N 2 Wonogiri**

Observasi dilakukan pada tanggal 18 November 2024 pada pukul 09.30 WIB s.d selesai. Pada Tabel 1 Hasil observasi terhadap kompetensi pedagogik guru mata pelajaran Fiqih menunjukkan capaian yang komprehensif dalam implementasi standar kompetensi pendidikan. Dari tujuh aspek kompetensi yang dianalisis, enam aspek dinyatakan telah terpenuhi secara optimal, dengan satu aspek memerlukan pengembangan lebih lanjut. Kompetensi pedagogik guru ditunjukkan melalui pemahaman mendalam terhadap landasan filosofis pendidikan dan kemampuan mengidentifikasi keberagaman potensi peserta didik. Hal ini memungkinkan guru merancang strategi pembelajaran yang adaptif dan responsif terhadap kebutuhan individual siswa. Lebih lanjut, kemampuan guru dalam mengembangkan kurikulum, menyusun rencana pembelajaran berdasarkan standar kompetensi, dan mengimplementasikannya dalam pengalaman belajar yang bermakna menjadi indikator signifikan profesionalisme pendidik.



Proses pembelajaran yang dilaksanakan guru Fiqih mencerminkan pendekatan dialogis dan interaktif, yang mendorong partisipasi aktif peserta didik dalam konstruksi pengetahuan. Aspek evaluasi hasil belajar dilakukan secara sistematis dengan memperhatikan prosedur dan standar yang dipersyaratkan, memungkinkan penilaian komprehensif terhadap capaian kompetensi siswa. Namun, temuan penelitian mengungkapkan bahwa upaya pengembangan bakat dan minat peserta didik melalui kegiatan intrakurikuler dan ekstrakurikuler belum terlaksana secara optimal. Kondisi ini menjadi indikator kritis dalam praktik pedagogik guru, yang menunjukkan adanya kesenjangan antara konsep ideal kompetensi pendidik dengan implementasi aktual di lapangan.

Ketidakmaksimalan pengembangan potensi siswa di luar kegiatan pembelajaran formal mengindikasikan perlunya strategi komprehensif untuk mendukung pembinaan berkelanjutan peserta didik. Hal ini menggarisbawahi kebutuhan akan pengembangan berkelanjutan dalam praktik pendidikan, khususnya dalam aspek pembinaan minat dan bakat siswa di luar kurikulum utama.

Meskipun demikian, keenam aspek kompetensi pedagogik lainnya telah terpenuhi dengan baik, yang menunjukkan kapasitas profesional guru dalam mengelola proses pembelajaran. Penelitian ini merekomendasikan perlunya strategi sistematis untuk meningkatkan kualitas pembinaan ekstrakurikuler sebagai komponen integral dari kompetensi pedagogik guru.

Temuan penelitian ini memberikan gambaran empiris tentang kapasitas pedagogik guru Fiqih, yang tidak hanya terbatas pada penguasaan materi, melainkan juga meliputi kemampuan menciptakan lingkungan belajar yang kondusif, responsif, dan transformatif.

**Tabel 1. Hasil Observasi Kompetensi Pedagogik Guru Mata Pelajaran Fiqih**

NO	Kompetensi Pedagogik	Ya	Tidak
1.	Guru memahami landasan dan filsafat Pendidikan	✓	
2.	Guru memahami potensi dan keberagaman peserta didik, sehingga dapat merancang strategi pembelajaran sesuai kebutuhan masing-masing.	✓	
3.	Guru mampu mengembangkan kurikulum/silabus dan mengimplementasikannya dalam bentuk pengalaman belajar.	✓	
4.	Guru mampu Menyusun rencana dan strategi pembelajaran berdasarkan standar kompetensi dan kompetensi dasar.	✓	
5.	Guru mampu melaksanakan pembelajaran yang mendidik dengan suasana dialogis dan interaktif.	✓	



6.	Guru mampu melakukan evaluasi hasil belajar dengan memenuhi prosedur dan standar yang dipersyaratkan.	✓	
7.	Guru mampu mengembangkan bakat dan minat peserta didik melalui kegiatan intrakurikuler dan ekstrakurikuler.		✓

**Tabel 2. Hasil Observasi Kompetensi Kepribadian Guru Mata Pelajaran Fiqih**

NO	Kompetensi Kepribadian	Ya	Tidak
1.	Dewasa	✓	
2.	Baik	✓	
3.	Berakhlak Mulia	✓	
4.	Sabar	✓	
5.	Jujur	✓	
6.	Rendah hati	✓	
7.	Santun	✓	
8.	Disiplin	✓	
9.	Empati	✓	
10.	Ikhlas	✓	
11.	Arif	✓	
12.	Berwibawa	✓	
13.	Teladan	✓	
14.	Stabil	✓	
15.	Bijaksana	✓	
16.	Mengembangkan diri	✓	
17.	Bertindak sesuai norma social dan hukum	✓	
18.	Mengevaluasi kinerja	✓	
19.	Amanah	✓	
20.	Berjilbab	✓	

Pada tabel 2. hasil observasi komprehensif terhadap kompetensi kepribadian guru mata pelajaran Fiqih di MTs N 2 Wonogiri menunjukkan capaian yang optimal, dengan guru





memberikan respon positif pada seluruh dua puluh aspek kompetensi yang dinilai. Kompetensi kepribadian tersebut mencerminkan kualitas profesional yang komperhensif, meliputi dimensi spiritual, moral, sosial, dan profesional. Aspek kepribadian guru ditandai dengan sikap dan perilaku yang selaras dengan nilai-nilai keislaman, seperti berjilbab, menutupi aurat sesuai syariat, dan menunjukkan akhlak mulia dalam interaksi dengan sesama. Karakteristik kepribadian meliputi kedewasaan berpikir, kesabaran, kejujuran, rendah hati, kesantunan, disiplin, empati, keikhlasan, kebijaksanaan, dan keteladanan. Kompetensi kepribadian guru tidak hanya tampak secara eksternal, melainkan juga tercermin dalam kemampuan adaptasi sosial, profesionalisme, dan integritas personal. Guru mampu mengembangkan diri, bersosialisasi secara positif, bertindak sesuai norma sosial dan hukum, serta melakukan evaluasi kinerja secara berkelanjutan.

Penelitian ini mengungkapkan bahwa kompetensi kepribadian guru Fiqih memiliki signifikansi strategis dalam membentuk kultur akademik dan moral di lingkungan madrasah. Perilaku positif guru berperan sebagai motivator dalam mendorong, mengarahkan, dan memotivasi seluruh warga sekolah untuk mewujudkan visi dan misi institusi pendidikan. Meskipun demikian, penelitian ini menekankan bahwa penilaian kompetensi kepribadian bersifat dinamis dan kontekstual. Pengamatan mendalam dan berulang, serta perspektif multipihak dari sejawat, staf, dan peserta didik menjadi metode validasi yang komprehensif dalam menilai kompetensi kepribadian guru.

**Tabel 3. Hasil Observasi Kompetensi Profesional Guru Mata Pelajaran Fiqih**

NO	Kompetensi Profesional	Ya	Tidak
1.	Memiliki pemahaman mendalam tentang aspek fundamental pembelajaran	✓	
2.	Mengembangkan konten pembelajaran secara inovatif	✓	
3.	Melakukan evaluasi diri secara berkelanjutan	✓	
4.	Mengoptimalkan teknologi modern dalam pendidikan	✓	

Pada Tabel 3 dapat dilihat bahwa hasil observasi kompetensi guru mata pelajaran Fiqih menunjukkan pemahaman mendalam terhadap aspek fundamental pembelajaran. Kompetensi profesional guru diwujudkan melalui kemampuan mengembangkan konten pembelajaran secara inovatif, yang tidak hanya sekadar menguasai materi kurikulum, tetapi mampu memperluas wawasan keilmuan secara berkelanjutan. Proses evaluasi diri yang sistematis memungkinkan guru untuk secara berkelanjutan mengoptimalkan strategi pedagogis, termasuk pemanfaatan teknologi





modern dalam pendidikan. Kompetensi profesional didefinisikan sebagai kemampuan yang mencakup penguasaan materi pembelajaran bidang studi secara komprehensif, dengan fokus pada pendalaman materi keilmuan yang meliputi kurikulum, pengembangan konten pembelajaran yang kreatif dan kontekstual, evaluasi berkelanjutan terhadap praktik mengajar, dan integrasi teknologi digital dalam proses pembelajaran. Dalam konteks pendidikan Fiqih, guru tidak hanya berperan mentransfer pengetahuan, melainkan menciptakan lingkungan belajar yang inspiratif, memanfaatkan teknologi mutakhir, dan secara konstan melakukan refleksi profesional untuk meningkatkan kualitas pengajaran.

Menurut Roestiyah definisi Proyek Pengembangan Pendidikan Guru (P3G), kompetensi dasar guru yang meliputi penguasaan bahan pelajaran, pengelolaan program belajar mengajar, pengelolaan kelas, penggunaan media/sumber, penguasaan landasan-landasan kependidikan, serta penerapan hasil-hasil penelitian kependidikan.

Guru mata pelajaran Fiqih dituntut untuk menciptakan suasana belajar yang nyaman, menyenangkan, dan efektif. Motivasi memiliki peran krusial dalam keberhasilan pembelajaran, sebagaimana dikemukakan Sardiman bahwa "motivasi diartikan sebagai daya upaya yang mendorong seseorang untuk melakukan sesuatu". Dengan demikian, guru perlu memahami bahwa motivasi belajar setiap siswa bersifat relatif berbeda, ada yang memiliki motivasi tinggi dan ada yang rendah, sehingga dibutuhkan strategi yang adaptif untuk mendorong keterlibatan dan antusiasme belajar peserta didik.

**Tabel 4. Hasil Observasi Kompetensi Sosial Guru Mata Pelajaran Fiqih**

NO	Kompetensi Sosial	Ya	Tidak
1.	Sikap Inklusif dan Non-Diskriminatif	✓	
2.	Komunikasi Empatik dan Santun	✓	
3.	Keterampilan Komunikasi Lisan dan Tulisan	✓	
4.	Adaptabilitas Sosial-Budaya	✓	

Dalam konteks kompetensi sosial, hasil observasi menunjukkan bahwa guru mata pelajaran Fiqih menunjukkan kinerja yang sangat baik, dengan memberikan respon "Ya" pada seluruh aspek kompetensi sosial tanpa ada satupun jawaban "Tidak". Kompetensi sosial guru didefinisikan sebagai kemampuan adaptasi profesional dalam menghadapi tuntutan pekerjaan dan dinamika lingkungan, yang menempatkan guru sebagai entitas penting dalam sistem sosial masyarakat.



Kedudukan guru dalam pandangan masyarakat bersifat istimewa dan senantiasa berada dalam pengawasan publik. Hal ini menuntut guru untuk memiliki keterampilan sosial yang kompleks dan multidimensional. Kompetensi sosial tidak sekadar kemampuan berinteraksi, melainkan mencakup kapasitas untuk membangun komunikasi efektif dengan berbagai pemangku kepentingan pendidikan, termasuk peserta didik, rekan sejawat, tenaga kependidikan, dan orang tua murid. Guru mata pelajaran Fiqih dituntut untuk tidak hanya menguasai materi akademik, tetapi juga mampu mengembangkan jejaring sosial yang produktif dan konstruktif. Kemampuan berinteraksi secara personal dan profesional menjadi prasyarat utama dalam menciptakan ekosistem pendidikan yang kondusif dan bermakna. Komunikasi yang empatik, responsif, dan bermartabat merupakan manifestasi dari kompetensi sosial guru yang sesungguhnya.

Dalam konteks spesifik MTs N 2 Wonogiri, guru Fiqih telah menunjukkan kompetensi sosial yang sangat baik, terutama dalam hal interaksi langsung dengan peserta didik. Hal ini mencerminkan kemampuan guru untuk tidak sekadar mentransfer pengetahuan, melainkan membangun hubungan yang bermakna dan inspiratif dalam proses pendidikan.

Kompetensi guru profesional tidak sekadar tentang status profesi, melainkan kemampuan menghasilkan dampak positif dalam proses pembelajaran. Seorang guru dikatakan profesional ketika mampu melewati tugas utamanya dengan menggunakan pengetahuan yang dimiliki. Proses mencapai profesionalisme dapat dilalui melalui Pendidikan Profesi Guru (PPG), yang membantu guru mengembangkan kompetensinya.

Kompetensi guru meliputi empat aspek utama: pedagogik, profesional, kepribadian, dan sosial. Kompetensi pedagogik berkaitan dengan cara mengajar, profesional terkait penguasaan materi, kepribadian mencakup sikap pribadi, dan sosial berhubungan dengan interaksi dengan lingkungan. Keempat kompetensi ini saling terhubung dan menentukan kualitas seorang guru. Peningkatan kompetensi guru di MTs N 2 Wonogiri dilakukan melalui penilaian yang melibatkan tim supervisi, yang terdiri dari kepala madrasah, wakil kurikulum, wakil kesiswaan, wakil humas, dan guru senior. Penilaian difokuskan pada kesesuaian guru dalam melaksanakan pembelajaran sesuai Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) dan modul ajar. Dampak positif dari kompetensi guru di MTs N 2 Wonogiri sangat nyata. Guru yang profesional akan merasa percaya diri, disukai oleh rekan kerja, dan disenangi oleh siswa. Mereka mampu menggunakan metode mengajar yang tepat, menguasai materi dengan baik, serta menciptakan suasana belajar yang menyenangkan dan tidak membuat siswa merasa bosan atau ramai sendiri.



Dengan demikian, menjadi guru profesional di MTs N 2 Wonogiri bukan sekadar memenuhi syarat, tetapi upaya terus-menerus untuk mengembangkan kualitas pendidikan melalui pengembangan kemampuan individual para pendidik.

Guru Fiqih di MTs N 2 Wonogiri memiliki latar belakang pendidikan sarjana dari perguruan tinggi keagamaan, yakni lulusan Sarjana Tarbiyah dari IAIN (Institut Agama Islam Negeri) dan IIM (Institut Islam Mamba'ul 'Ulum). Latar belakang pendidikan ini menjadi fondasi utama kompetensi akademik dan profesional dalam menguasai mata pelajaran keagamaan di lingkungan madrasah. Dalam konteks pendidikan di madrasah, guru PAI dituntut untuk memiliki kemampuan beragam dalam mengajar berbagai cabang ilmu keagamaan. Di MTs N 2 Wonogiri, guru PAI tidak hanya fokus pada satu mata pelajaran, melainkan mampu menguasai empat rumpun mata pelajaran PAI, yaitu Aqidah, Fiqih, Quran Hadis, dan Sejarah Kebudayaan Islam (SKI). Bahkan, kompetensi guru tersebut diperluas dengan kemampuan mengajar bahasa Arab, yang menunjukkan fleksibilitas dan kedalaman penguasaan materi keagamaan.

Pembelajaran fiqih di MTs Negeri 2 Wonogiri dilaksanakan dengan pendekatan kontekstual Teaching Learning yang inovatif. Metode ini menempatkan siswa sebagai pusat pembelajaran, di mana mereka memahami materi melalui praktik langsung dan diskusi kelompok. Peran guru difungsikan sebagai fasilitator yang membantu mengungkapkan pengetahuan siswa, dengan memberi tambahan informasi dan pemahaman yang mendalam. Proses penilaian kemampuan pedagogik dan profesional guru dilakukan melalui mekanisme supervisi yang terstruktur. Kepala madrasah melaksanakan supervisi kelas minimal satu hingga dua kali per semester. Kegiatan supervisi ini bertujuan mengevaluasi kemampuan guru dalam penguasaan metode pengajaran, penguasaan materi pelajaran, kemampuan mengelola kelas, dan sistem penilaian pembelajaran.

Latar belakang pendidikan guru PAI di MTs N 2 Wonogiri tidak sekadar memenuhi kualifikasi akademik, tetapi menjadi modal utama dalam menciptakan proses pembelajaran yang mendalam, komprehensif, dan bermakna dalam konteks pendidikan keagamaan di tingkat madrasah. Melalui pendekatan kontekstual dan sistem supervisi yang terstruktur, MTs Negeri 2 Wonogiri berupaya menciptakan lingkungan pembelajaran yang dinamis, interaktif, dan berkelanjutan. Metode ini tidak sekadar mentransfer pengetahuan, tetapi mendorong siswa untuk berpikir kritis, aktif, dan mampu mengaplikasikan pemahaman keagamaan dalam konteks kehidupan nyata.



## **Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Kompetensi Guru Dalam Pembelajaran Fiqih**

Kompetensi guru di MTs Negeri 2 Wonogiri dibangun atas empat aspek utama yang saling terkait. Kompetensi pedagogik menjadi fondasi dasar, dengan prasyarat minimal pendidikan sarjana (S1) yang menjamin kemampuan dasar mengelola pembelajaran. Kompetensi profesional dikembangkan melalui Pendidikan Profesi Guru (PPG), sebuah proses intensif yang menguji kemampuan guru melalui dokumentasi perangkat pembelajaran dan evaluasi ketat. Proses ini memastikan guru memiliki standar profesionalisme yang ditentukan pemerintah. Kompetensi sosial menampilkan peran guru sebagai figur terhormat di masyarakat, yang memiliki kedudukan lebih tinggi dibandingkan profesi aparatur sipil negara lainnya. Sementara kompetensi kepribadian merujuk pada kemampuan guru menjadi teladan, mengikuti filosofi Ki Hajar Dewantara dalam membimbing dan memotivasi peserta didik.

Keempat kompetensi ini tidak berdiri sendiri, melainkan saling mendukung dalam membentuk guru yang berkualitas, profesional, dan bermartabat. Setiap aspek memberikan kontribusi unik dalam mengembangkan profesionalisme pendidik di MTs Negeri 2 Wonogiri.

Pengembangan kompetensi guru dipengaruhi oleh faktor internal dan eksternal. Faktor internal, seperti minat, kemauan, dan kesehatan, sangat penting dalam mendorong guru untuk terus belajar dan berkembang. Minat yang kuat dan kemauan untuk berkembang akan membuat guru berusaha lebih keras, sementara kesehatan fisik dan mental juga mempengaruhi kinerja mereka. Di sisi lain, faktor eksternal seperti dorongan dari rekan sejawat, kepala sekolah, dan siswa juga berperan penting. Dukungan dari lingkungan sekitar dapat meningkatkan motivasi dan memberi kesempatan untuk pengembangan profesional. Kedua faktor ini bekerja bersama untuk menciptakan lingkungan yang mendukung pengembangan kompetensi guru.

Pembinaan dan pendampingan yang diberikan kepada sekolah dalam mendukung pengembangan kompetensi guru dilakukan melalui berbagai cara. Salah satunya adalah melalui supervisi, di mana kepala madrasah melakukan pendampingan langsung kepada guru. Proses ini sering dilakukan secara face-to-face, seperti dalam pertemuan rapat di kantor, di mana guru diberi arahan dan bimbingan untuk meningkatkan keterampilan mengajar. Selain itu, kepala madrasah juga memberikan dorongan agar guru mengikuti workshop atau melanjutkan pendidikan, seperti kuliah, guna meningkatkan kompetensi mereka. Dengan adanya dukungan dan dorongan seperti ini, diharapkan guru dapat terus berkembang dan meningkatkan kualitas pengajarannya.

Pengembangan kompetensi guru di MTs Negeri 2 Wonogiri dibangun melalui empat aspek utama: kompetensi pedagogik, profesional, sosial, dan kepribadian, yang saling mendukung untuk menciptakan guru yang berkualitas dan bermartabat. Faktor internal seperti minat, kemauan,



dan kesehatan, serta faktor eksternal seperti dukungan dari rekan sejawat, kepala madrasah, dan siswa, berperan penting dalam proses ini. Pembinaan dilakukan melalui supervisi, pertemuan langsung, dan dorongan untuk mengikuti workshop atau pendidikan lanjutan, yang bertujuan untuk meningkatkan kompetensi dan profesionalisme guru secara berkelanjutan.

Pendampingan yang diberikan untuk membantu guru fiqih dalam meningkatkan kualitas pembelajarannya dilakukan melalui beberapa pendekatan. Pertama, supervisi dilakukan untuk memantau dan mengevaluasi kinerja guru secara langsung. Kedua, kepala madrasah melakukan pemanggilan terhadap guru secara face-to-face untuk memberikan umpan balik terkait kekurangan yang dimiliki oleh guru, seperti kurangnya penguasaan materi pelajaran. Dalam hal ini, kepala madrasah memberikan motivasi agar guru lebih giat dalam belajar dan meningkatkan kompetensinya. Ketiga, diadakan pelatihan rutin, minimal sekali setahun, melalui *program In House Training* (IHT), yang dirancang untuk mengatasi masalah yang dihadapi guru di lapangan. Pelatihan ini diadakan di lokasi seperti Tawangmangu atau luar kota, dan bertujuan untuk meningkatkan kemampuan guru fiqih dalam mengelola pembelajaran. Pendekatan-pendekatan ini saling melengkapi untuk mendukung pengembangan profesionalisme guru secara berkelanjutan.

Sistem evaluasi dan monitoring yang diterapkan untuk memastikan kualitas pembelajaran di sekolah ini melibatkan dua aspek utama, yaitu monitoring dan evaluasi. Monitoring dilakukan setiap pagi dengan cara kepala madrasah berkeliling kelas untuk memantau kehadiran guru dan memastikan bahwa mereka mengajar tepat waktu. Ini bertujuan untuk menjaga disiplin dan efektivitas proses pembelajaran. Sementara itu, evaluasi dilakukan melalui berbagai metode, antara lain ulangan harian, ulangan lisan langsung kepada siswa, ulangan tengah semester (MID semester), dan assessment akhir. Dengan berbagai bentuk evaluasi ini, diharapkan dapat mengukur keberhasilan pembelajaran secara menyeluruh dan memastikan bahwa guru dapat memenuhi standar kualitas yang diharapkan.

Kolaborasi antara guru fiqih dengan guru mata pelajaran lain di sekolah ini dilakukan untuk meningkatkan kualitas pembelajaran, terutama dalam konteks materi yang saling terkait. Misalnya, dalam lomba KSM (Kompetisi Sains Madrasah), yang melibatkan mata pelajaran IPA terintegrasi dengan Pendidikan Agama Islam (PAI) serta matematika terintegrasi dengan PAI, kolaborasi antar guru sangat penting. Guru fiqih, guru IPA, dan guru matematika perlu saling berbagi pengetahuan tentang kisi-kisi yang diberikan pemerintah untuk menyatukan visi dan misi dalam pembelajaran. Dengan cara ini, para guru dapat memastikan bahwa materi yang diajarkan saling mendukung dan relevan satu sama lain. Selain itu, untuk memperlancar integrasi materi, sekolah menyediakan



panduan buku yang dapat dipelajari oleh guru agar mereka dapat lebih mudah menghubungkan berbagai aspek pembelajaran, termasuk antara fiqih dan mata pelajaran lainnya.

## KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan melalui observasi dan wawancara di MTs N 2 Wonogiri, dapat disimpulkan bahwa pertama kompetensi guru mata pelajaran Fiqih di sekolah tersebut tergolong baik. Standar yang telah ditetapkan telah diterapkan dengan baik, dan menghasilkan hasil yang memuaskan. Adapun faktor-faktor yang berperan dalam kompetensi guru mata Pelajaran fiqih di MTs Negeri 2 Wonogiri antara lain; (a) Etos Kerja dan Semangat Kerja (b) Kualifikasi dan Keahlian (c) Pengalaman Mengajar (d) Bahan Ajar (e) Kesejahteraan Lingkungan (f) Status Guru. (g) Penggunaan Sarana dan Prasarana Sekolah (h) Kegiatan MGMP (Musyawarah Guru Mata Pelajaran). Dari beberapa faktor di atas, maka hasil penelitian menunjukkan faktor-faktor tersebut saling terkait dan membentuk ekosistem pengembangan guru yang menyeluruh, berkelanjutan, dan berfokus pada peningkatan kualitas pendidikan. Setiap aspek memiliki peran penting dalam membangun profesionalisme guru. Melalui pendekatan komprehensif ini, sekolah berupaya menghasilkan guru yang tidak sekadar kompeten, tetapi juga memiliki dedikasi tinggi dan mampu membimbing peserta didik mencapai potensi optimal.

## DAFTAR PUSTAKA

- Adiyono & Rohimah, N. *Peran Kepala Madrasah dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan Agama Islam di MTs Negeri 1 Paser*. Journal of Innovation Research and Knowledge. Volume 1 No 5. 2021. <https://www.bajangjournal.com/index.php/JIRK/article/view/480>
- Adiyono. *Profesionalisme Guru dalam Perspektif Pendidikan Islam*. Jurnal Pendidikan Islam. Volume 5. No 2. 2022.
- Departemen Agama RI. *Wawasan Tugas Guru dan Tenaga Kependidikan*. Direktorat Jenderal Kelembagaan Agama Islam. 2019
- Djamarah, B. S. *Guru dan Anak Didik dalam Interaksi Edukatif*. Rineka Cipta. 2020.
- Halimah, Adiyono, A. (2022). Unsur-Unsur Penting Penilaian Objek dalam Evaluasi Hasil Belajar. Educational Journal: General and Specific Research. Volume 2(1). <https://adisampublisher.org/index.php/edu/article/view/84>
- John Dewey. *Democracy and Education*. New York: Free Press. 1966
- Majid, Abdul. *Perencanaan Pembelajaran: Mengembangkan Standar Kompetensi Guru*. Bandung: Remaja Rosdakarya. 2022.
- Matthew B. Miles dan A. Michael Huberman, *Qualitative Data Analysis: An Expanded Sourcebook*. California: SAGE Publications. 1994.
- Mulyasa. *Standar Kompetensi dan Sertifikasi Guru*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya. 2007.
- Peraturan Menteri Pendidikan Nasional No. 16 tahun 2007 tentang Standar Kualifikasi Akademik dan Kompetensi Guru
- Poerwadari. *Pendekatan Kualitatif dalam Penelitian Psikologi*. Jakarta: LPSP3 UI. 2018
- Roestiyah. *Trategi Belajar Mengajar*. Jakarta: Rineka Cipta. 2001.
- Rohmawati, O., Poniyah, Rahayuningtias, Z. D., & Adiyono. Penerapan Model Pengembangan Kurikulum PAI SMA Negeri 1 Batu Engau. Soko Guru: Jurnal Ilmu Pendidikan. Volume 1(2), 2021. <https://ejurnal.politeknikpratama.ac.id/index.php/sokoguru/article/view/1171>



Sanjaya, Wina. *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*. Jakarta: Kencana. 2020.  
Sardiman. *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*. Jakarta: Rajawali Pers. 2011.  
Sugiyono. *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta, 2020  
Undang-undang Republik Indonesia Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen

